

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Deskripsi Teori

1. Metode *Reactive Teaching*

a. Definisi *Reactive*

Kata *reactive* mempunyai beberapa makna jika dilihat dari sudut pandang yang berbeda. Menurut *Oxford Dictionary of English* kata *reactive* berarti *showing a response to a stimulus*.¹ Reaktif merupakan respon yang ditampakkan ketika datang suatu perangsang. Selain itu menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia reaktif adalah berkecendrungan tanggap atau berkecendrungan bereaksi terhadap sesuatu perangsang.² Pengertian tersebut telah membuat pemahaman bahwa sikap reaktif adalah sikap yang cenderung tanggap untuk melakukan sesuatu, ketika ada suatu masalah atau rangsangan, sehingga memunculkan sikap reaktifnya.

b. Definisi *Teaching*

Mengajar merupakan profesi seorang guru untuk membimbing dan mengarahkan siswa dalam belajar. Menurut Burton dalam Usman menyatakan bahwa "*Teaching is the guidance of learning activities, teaching is for purpose of aiding the pupil learn*."³ Mengajar berarti membimbing kegiatan siswa sehingga ia mau belajar. Selain itu *teaching* juga berarti "*the facilitation of learning*".⁴ Maka dari itu dalam membimbing siswa untuk belajar, guru haruslah mampu mengorganisasi lingkungan yang hubungannya dengan siswa dan bahan pengajaran, guru juga perlu menumbuhkan kebiasaan-kebiasaan yang produktif pada diri

¹ Tim Penyusun, "Reactive", (online), <http://www.oxforddictionaries.com/definition/english/reactive>, diakses pada 20 Januari 2016.

² Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 1995, Edisi Kedua, hlm. 823.

³ Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 1999, hlm. 5.

⁴ Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*, Yogyakarta, Pustaka Belajar, 2014, hlm. 7.

siswa agar tercipta proses pembelajaran yang kondusif dan tercipta situasi pembelajaran yang nyaman dan menyenangkan, untuk menunjang tercapainya tujuan pembelajaran.

Situasi pembelajaran yang kondusif tersebut mensyaratkan adanya kedekatan komunikasi dan hubungan baik antara siswa dan guru, dalam menciptakan kedekatan dengan siswa, guru tidak harus memaksakan diri agar diterima oleh siswa, melainkan guru perlu membangun dirinya sedemikian rupa sehingga dapat memenuhi persyaratan penerimaan oleh siswa. Prayitno dalam bukunya *Teori dan Praksis Pendidikan* menyatakan bahwa: “Kedekatan dalam pendidikan tidak menginginkan dominasi kekuasaan didalamnya.

c. Teori *Reactive Teaching*

Sikap reaktif merupakan sikap yang segera menanggapi suatu rangsangan yang muncul, dengan demikian sikap reaktif menunjukkan adanya gejala non aktif dari suatu sistem, jika tidak ada rangsangan maka sistem tersebut tidak aktif, tapi saat ada rangsangan yang terjadi adalah sikap tanggap terhadap rangsangan yang muncul tersebut. Sejalan dengan hal tersebut Skinner dalam Prayitno menyatakan bahwa “Manusia adalah makhluk reaktif yang tingkah lakunya dikontrol oleh faktor-faktor dari luar dirinya, tingkah laku manusia dipelajari ketika individu berinteraksi dengan lingkungannya, melalui hukum-hukum belajar.”⁵ Pada dasarnya sikap reaktif merupakan sikap lahiriah manusia yang akan muncul ketika ada rangsangan dari luar dan sikap reaktif seseorang dapat dipelajari ketika seseorang sedang berinteraksi dengan lingkungannya.

Guru dalam proses mengajar memerlukan kesiapsiagaan untuk menghadapi dan mengelola berbagai risiko yang sangat mungkin terjadi. Melalui upaya yang bersifat reaktif diharapkan masalah-masalah yang timbul dalam proses pembelajaran dapat segera ditangani dengan baik. Pernyataan tersebut telah menimbulkan tantangan bagi guru untuk senantiasa meningkatkan tugas, peranan dan kompetensinya sebagai

⁵ *Ibid.*, hlm. 12.

aktualisasi ketrampilan mengajarnya. Ketrampilan mengajar merupakan kompetensi professional yang cukup kompleks yang dilakukan guru dalam menyampaikan pengetahuan kepada siswa, sehingga terjadi proses belajar sebagai integrasi dari berbagai kompetensi guru secara utuh dan menyeluruh.⁶ Integrasi dari berbagai kompetensi guru tersebut akan menjadi pijakan bagi guru dalam memberikan reaksi atas sikap apatis siswa yang muncul dalam kegiatan pembelajaran, sehingga sikap reaktif guru tidak diberikan secara sembrono dan asal-asalan.

Mengajar merupakan suatu pekerjaan mulia yang dibarengi dengan tanggung jawab yang berat. Mulyasa menyatakan bahwa: “Mengajar merupakan suatu perbuatan yang memerlukan tanggung jawab yang cukup berat, karena berhasilnya pendidikan pada siswa sangat bergantung pada pertanggungjawaban guru dalam melaksanakan tugasnya.”⁷ Pertanggungjawaban guru dalam mengajar sangat berperan dalam menentukan keberhasilan pendidikan pada siswa. Tanggung jawab guru bukan berarti seorang guru harus masuk ke dalam kelas karena ia mempunyai tugas mengajar di kelas itu, akan tetapi dalam mengemban dan melaksanakan tanggungjawabnya guru harus menguasai serta dapat mengaplikasikan berbagai kompetensi yang relevan dengan tanggung jawabnya tersebut.

Kompetensi mengajar guru merupakan modal dasar untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dalam mengajar. Mulyasa menyatakan bahwa kompetensi yang relevan dengan tugas dan tanggung jawab guru diantaranya: 1) Guru harus menguasai cara mengajar yang efektif. 2) Harus mampu menjadi model bagi para siswa. 3) Mampu memberikan nasehat dan petunjuk yang berguna. 4) Menguasai teknik-teknik memberikan bimbingan dan penyuluhan. 5) Menyusun dan melaksanakan prosedur penilaian kemampuan belajar, dan sebagainya.⁸

⁶ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Professional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2007, hlm. 69.

⁷ Moh Uzer Usman, *Op.cit.*, hlm. 6.

⁸ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Professional, Op. cit.*, hlm. 44.

Apabila guru telah menguasai kecakapan tersebut dengan demikian ia akan mampu mengemban tugas dan tanggung jawabnya sebagai guru dengan profesional, yang nantinya kecakapan kompetensi tersebut akan diejawantahkan dalam kegiatan pembelajarn yang bermakna, bernilai sosial dan memenuhi standar atau kriteria yang telah ditentukan.

Hal tersebut akan lebih mudah dicapai jika guru menerapkan model dan strategi pembelajaran yang tepat untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa, karena peran motivasi belajar sangat penting dalam menentukan berhasil atau gagalnya proses pendidikan. Lebih lanjut Taniredja menyatakan bahwa:

“Motivasi belajar siswa akan tercipta kalau guru dapat meyakinkan siswa akan kegunaan materi bagi kehidupan nyata. Demikian juga guru harus dapat menciptakan situasi sehingga materi pelajaran selalu menarik, tidak membosankan. Guru harus punya sensitivitas yang tinggi untuk segera mengetahui ketika kegiatan pembelajaran sudah membosankan siswa. Jika hal ini terjadi, guru harus segera mencari cara untuk menanggulangnya.”⁹

Dorongan dan motivasi perlu diberikan untuk menanggulangi sikap apatis siswa yang mulai muncul, bersamaan dengan hal tersebut perlu digunakan strategi pembelajaran yang tepat agar rasa bosan dan sikap apatis siswa dapat tereduksi dengan baik, pada saat inilah *reactive teaching* perlu diterapkan. Sejalan dengan hal tersebut, Budimansyah dalam Taniredja mengatakan bahwa:

“Penerapan model pembelajaran berbasis portofolio mensyaratkan guru yang reaktif, sebab tidak jarang pada awal pelaksanaan model ini siswa ragu dan bahkan malu untuk mengemukakan pendapat. Hal tersebut terjadi oleh karena secara empirik potensi dan kemampuan siswa bervariasi. Ada yang sudah terbiasa mengemukakan pendapat, berdiskusi bahkan berdebat, akan tetapi siswa yang lain banyak yang tidak demikian. Dalam keadaan seperti itu guru hendaknya dapat memberikan dorongan dan motivasi. Caranya adalah dengan memberikan penghargaan kepada setiap pendapat siswa bagaimanapun kualitasnya. Jika

⁹ Tukiran Taniredja, et.al., *Model-model pembelajaran inovatif dan efektif*, Bandung, Alfabeta, 2014, hlm. 17.

setiap pendapat siswa dihargai, lama-kelamaan pada diri mereka akan muncul kepercayaan dirinya untuk tidak malu-malu lagi mengemukakan pendapat.”¹⁰

Guru yang reaktif merupakan guru yang mau menghargai pendapat siswa, dengan demikian maka sangat dimungkinkan terciptanya kondisi intern antara guru dan siswa yaitu kondisi yang nyaman dan penuh penerimaan sehingga terjadi proses pembelajaran yang asyik dan penuh makna tanpa adanya keterpaksaan dalam belajar.

d. Ciri Guru Reaktif

Guru yang reaktif mempunyai beberapa ciri-ciri yang melekat pada pribadinya. Ada empat ciri guru yang reaktif sebagaimana yang dikemukakan oleh Taniredja bahwa:

“Ciri guru yang reaktif, yaitu: 1) Menjadikan siswa sebagai pusat kegiatan belajar, 2) Pembelajaran dimulai dari hal-hal yang sudah diketahui siswa, 3) Selalu berupaya membangkitkan motivasi belajar siswa dengan membuat materi pelajaran sebagai sesuatu hal yang menarik dan berguna bagi kehidupan siswa, 4) Segera mengenali materi dan metode pembelajaran yang membuat siswa bosan, bila hal ini ditemui, ia segera menanggulangnya.”¹¹

Maka dari itu sikap reaktif guru harus didasari dengan berbagai kompetensi yang relevan dengan tugas dan tanggung jawabnya. Guru harus memaksimalkan keempat kompetensi wajib yang telah dimiliki guru yaitu, kompetensi pedagogik, kepribadian, professional dan kompetensi sosialnya. Agar reaksi guru dalam memberi respon atas setiap sikap siswa yang timbul, dapat terarah kearah yang lebih produktif dan bermanfaat.

e. Prinsip Reaksi

Rective teaching merupakan strategi pembelajaran yang membutuhkan kesiapsiagaan, maka dari itu seorang guru diharapkan agar berpegangan dengan prinsip-prinsip reaksi yang ada dalam setiap model pembelajaran. Prinsip reaksi adalah pola kegiatan dalam proses

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 18.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 17.

pembelajaran yang menggambarkan cara guru dalam melihat dan memperlakukan para siswanya, termasuk cara guru dalam memberikan respon terhadap siswanya.¹² Prinsip reaksi merupakan bagian dari model pembelajaran. Sebagaimana pernyataan Ridwan bahwa:

“Pada dasarnya setiap model pembelajaran memiliki: sintaks (fase pembelajaran), sistem sosial, prinsip reaksi, sistem pendukung dan dampak. Sebuah model pembelajaran pasti terkait dengan teori pembelajaran tertentu. berdasarkan teori tersebut dikembangkan tahapan pembelajaran, sistem sosial, prinsip reaksi dan sistem pendukung untuk membantu peserta didik dalam membangun/menkontruksi pengetahuannya melalui interaksi dengan sumber belajar.”¹³

Prinsip reaksi ini memberi petunjuk bagaimana seharusnya guru menggunakan aturan permainan yang berlaku pada setiap model pembelajaran. Misalnya dalam model pembelajaran Pencapaian Konsep, prinsip reaksi yang perlu dilakukan adalah: Guru perlu memberi dukungan yang menitikberatkan pada sifat hipotesis dari diskusi-diskusi yang berlangsung, memberi bantuan dalam mempertimbangkan hipotesis yang satu dari yang lainnya, memusatkan perhatian para siswa terhadap contoh-contoh yang spesifik, dan memberikan bantuan dalam mendiskusikan dan menilai strategi berpikir yang mereka gunakan.”¹⁴ Selain prinsip reaksi dalam pembelajaran pencapaian konsep diatas, juga terdapat prinsip-prinsip reaksi dalam model-model pembelajaran lainnya, diantaranya sebagaimana berikut:

1) Prinsip Reaksi pada Model Pembelajaran Tematik/Terpadu

Prinsip reaksi yang perlu dilakukan pada model pembelajaran tematik adalah sebagai berikut:

¹² Indrawati, “Modul Perencanaan Pembelajaran Fisika: Model-Model Pembelajaran; Implementasinya dalam Pembelajaran Fisika”, Jember, *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Universitas Jember Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 2011, hlm. 2.2.

¹³ Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi pembelajaran*, Jakarta, Bumi Aksara, 2013, hml. 97.

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 2.3.

- a) Dampak pengiring (*nurturant effect*)¹⁵ yang penting bagi perilaku, secara sadar belum tersentuh oleh guru dalam KBM (Kegiatan Belajar Mengajar). Karena itu guru dituntut agar mampu merencanakan dan melaksanakan pembelajaran sehingga tercapai secara tuntas tujuan-tujuan pembelajaran.
- b) Guru harus bereaksi terhadap aksi siswa dalam semua peristiwa serta tidak mengarahkan kepada aspek yang sempit melainkan ke suatu kesatuan yang utuh dan bermakna.
- c) Pembelajaran tematik memungkinkan hal ini dan guru hendaknya menemukan kiat-kiat untuk memunculkan kepermukaan hal-hal yang dicapai melalui dampak pengiring tersebut.¹⁶

Prinsip reaksi pada pembelajaran tersebut menjelaskan agar guru dapat merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran untuk memaksimalkan dampak pengiring bagi siswa dalam hal perubahan perilakunya. Selain itu juga dalam memberikan reaksinya guru tidak mengarahkannya pada aspek yang sempit melainkan ke suatu kesatuan yang utuh dan bermakna, sehingga dampak pengiring yang dicapai oleh siswa dapat muncul untuk memperbaiki sikap siswa.

2) Prinsip Reaksi dalam Model Pembelajaran Investigasi Kelompok

Prinsip reaksi yang perlu dilakukan pada model pembelajaran investigasi kelompok adalah: Guru bertindak sebagai fasilitator dengan membantu peserta didik merumuskan rencana, melaksanakan proses, mengatur kerja kelompok dan sebagainya.¹⁷ Peran guru sebagai fasilitator sangat membantu siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran sehingga dapat tercapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

3) Prinsip Reaksi dalam Model Pembelajaran Kooperatif

Prinsip reaksi yang perlu dilakukan pada penerapan model pembelajaran kooperatif, adalah sebagai berikut:

¹⁵ (Ridwan Abdullah Sani, *op.cit.* hlm. 98)

¹⁶ Trianto, *op. cit.* hlm. 86.

¹⁷ Ridwan Abdullah Sani, *op.cit.* hlm. 106.

a) Membangun ikatan emosional, yaitu dengan menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan dalam kegiatan pembelajaran. b) Berperan sebagai pendamping, pembimbing, fasilitator dan motivator, bukan menempatkan diri sebagai sumber pengetahuan utama bagi siswa. c) Harus mampu menciptakan suasana psikologis yang dapat membangkitkan respon siswa. d) Menekankan pentingnya bekerjasama secara kooperatif dalam kelompok masing-masing untuk mencapai tujuan pembelajaran, termasuk upaya meningkatkan keterampilan kooperatif siswa. e) Memberikan bantuan terbatas pada siswa yang membutuhkan bantuan, bantuan tersebut dapat berupa pertanyaan untuk membuka wawasannya.¹⁸

Ikatan emosional perlu dibangun oleh guru untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan. Kedekatan secara psikologis lebih ditekankan daripada pendekatan fisik, hal tersebut dilakukan untuk meningkatkan kooperatif siswa.

4) Prinsip Reaksi dalam Model Pembelajaran Induktif

Prinsip reaksi yang perlu dilakukan pada penerapan model pembelajaran induktif adalah guru menyesuaikan tugas dengan tingkat kognitif peserta didik dan menentukan kesiapan mereka.¹⁹ Tingkat kognitif siswa sangat diperhatikan dalam pembelajaran induktif ini, guru seharusnya tidak memaksakan pemberian materi pelajaran secara berlebihan pada siswa, melainkan memberikan materi tersebut sesuai dengan kemampuan siswa dalam memperoleh materi tersebut. sebab pemaksaan materi dapat menjadikan siswa merasa jenuh dan bosan dalam pembelajaran.

5) Prinsip Reaksi dalam Model Pembelajaran Inkuiri Yurisprudensi

Prinsip reaksi yang perlu dilakukan dalam model pembelajaran inkuiri yurisprudensi adalah sebagai berikut:

¹⁸ Sri Suryani, "Desain Pembelajaran Menggunakan Kartu Kwartet Hace Sebagai Media Chemo–Edutainment Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Teams Games Tournament (TGT) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Materi Koloid", (online), <http://sumsel.kemenag.go.id/file/file/tulisan/qgph1398573926.pdf>, diakses pada 15 Januari 2016

¹⁹ Ridwan Abdullah Sani, *Op. cit.*, hml. 110.

a) Mempertahankan iklim intelektual dimana semua pandangan dihormati dan guru tidak langsung melakukan evaluasi pendapat peserta didik. b) Guru memastikan bahwa isu-isu/kebijakan telah dieksplorasi dan mengeksplorasi pemikiran peserta didik melalui pertanyaan relevansi, konsistensi, khusus dan umum, kejelasan definisi dan kontinuitas. c) Guru harus menjaga gaya dialektis, menggunakan dialog konfrontatif, mempertanyakan asumsi siswa dan menggunakan contoh atau analogi khusus untuk menentang pernyataan umum.²⁰

Guru perlu menghargai pendapat atau pandangan siswa untuk mempertahankan iklim intelektualnya dengan cara tidak langsung mengevaluasi pendapat siswa, karena hal tersebut dapat merusak kepercayaan diri siswa dalam mengungkapkan pendapatnya, melainkan dengan mengeksplorasi pemikiran siswa melalui pertanyaan-pertanyaan yang relevan, konsisten dan secara kontinuitas.

2. Pembelajaran Partisipatorik

Model pembelajaran portofolio melatih siswa belajar sambil melakoni (*learning by doing*). Salah satu bentuk pelakonan itu adalah siswa belajar hidup berdemokrasi. Sebab dalam tiap langkah dalam model ini memiliki makna yang ada hubungannya dengan praktik hidup demokrasi. Sebagai contoh pada saat memilih masalah untuk kajian kelas memiliki makna bahwa siswa dapat menghargai dan menerima pendapat yang didukung suara terbanyak. Pada saat berlangsungnya perdebatan, siswa belajar mengemukakan pendapat, mendengarkan pendapat orang lain, menyampaikan kritik dan sebaliknya belajar menerima kritik, dengan tetap berkepala dingin.²¹ Proses ini mendukung adagium yang menyatakan bahwa “*democracy is not heredity but learning*”. Sebab dalam kenyataannya tidak ada jaminan anak dari seorang yang demokrat akan menjadi seorang demokrat pula. Yang mungkin akan terjadi adalah seorang ayah yang demokrat, mendidik dan membina anaknya tentang hidup berdemokrasi dalam suasana pergaulan yang demokratis, sehingga

²⁰ *Ibid.*, hlm. 129.

²¹ Sri Harmianto, *Op. Cit.*, hlm. 16.

pada suatu ketika ia menjadi seorang demokrat pula. Dengan demikian, menjadikan seorang demokrat harus melalui proses pendidikan demokratis pula.

Mengajarkan demokratis itu harus dalam suasana yang demokratis dan mendukung kehidupan yang demokratis (*teaching in and for democracy*). Tujuan ini hanya dapat dicapai dengan belajar sambil melakoni atau dengan kata lain harus menggunakan prinsip belajar partisipatorik.²²

Untuk mendorong partisipasi siswa dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain memberikan pertanyaan dan menanggapi respon siswa secara positif, menggunakan pengalaman berstruktur, menggunakan beberapa instrumen, dan menggunakan metode yang bervariasi yang lebih banyak melibatkan siswa. Pembelajaran partisipatorik dapat dikembangkan dengan prosedur sebagai berikut:²³

- a. Menciptakan suasana yang mendorong siswa siap belajar
- b. Membantu siswa menyusun kelompok, agar dapat saling belajardan membelajarkan
- c. Membantu siswa untuk mendiagnosis dan menemukan kebutuhan belajarnya
- d. Membantu siswa menyusun tujuan belajar
- e. Membantu siswa merancang pol-pola pengalaman belajar
- f. Membantu siswa melakukan kegiatan belajar
- g. Membantu siswa melakukan evaluasi diri terhadap proses dan hasil belajar

Dalam pembelajaran partisipatif, guru harus berperan sebagai fasilitator dengan memberikan kemudahan belajar melalui langkah-langkah di atas.

²² *Ibid.* hlm. 17.

²³ E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 124-125.

a. Kelebihan Metode Partisipatorik

Sudjana (2005) menjelaskan bahwa metode partisipatorik memiliki beberapa manfaat berikut :

- 1) Kegiatan pembelajaran dilakukan secara bersama oleh murid dengan bimbingan guru dalam kelompok-kelompok yang terorganisasi.
- 2) Metode ini berorientasi meningkatkan sikap dan perilaku hidup bersama secara harmonis serta mengembangkan partisipasi murid dalam kegiatan sosial dan pembangunan masyarakat.
- 3) Metode partisipatorik lebih memerhatikan peserta didik dengan menghargai potensi dan kemampuan setiap individu. Bahkan, metode ini menekankan upaya guru memfasilitasi kegiatan murid dalam memanfaatkan lingkungan, meningkatkan kemampuan berfikir, serta berbuat sesuatu secara bersama-sama dalam mencapai tujuan belajar yang telah ditentukan.

b. Kelemahan Metode Partisipatorik

Dibalik segala kelebihanannya, terdapat kelemahan yang dimiliki oleh metode partisipatorik. Sebagaimana dijelaskan Sudjana (2001), metode partisipatorik memiliki tiga kelemahan mendasar sebagai berikut :²⁴

- 1) Membutuhkan waktu relatif lama untuk diterapkan dibanding metode pembelajaran lain yang telah dibahas sebelumnya.
- 2) Aktivitas dan pembicaraan dalam pembelajaran cenderung didominasi oleh murid yang senang atau terampil dalam berbicara. Akibatnya murid yang lain hanya menjadi penonton atau mengikuti jalan pikiran murid yang pandai tersebut.
- 3) Pembicaraan dapat menyimpang dari arah atau tujuan pembelajaran. Hal ini disebabkan terjadi banyak kontak secara

²⁴ N.Ardi Setyanto, *Panduan Sukses Komunikasi Belajar-Mengajar*, Jogjakarta: DIVA Press, 2014, hm. 210-211.

langsung antara sesama murid. Bahkan, akibat yang lebih buruk dari itu adalah terjadi kegaduhan.

Indikator pembelajaran partisipatorik :²⁵

- 1) Menciptakan suasana yang mendorong siswa siap belajar
- 2) Membantu siswa menyusun kelompok, agar dapat saling belajar dan membelajarkan
- 3) Membantu siswa untuk mendiagnosis dan menemukan kebutuhan belajarnya
- 4) Membantu siswa menyusun tujuan belajar
- 5) Membantu siswa melakukan kegiatan belajar
- 6) Membantu siswa melakukan evaluasi diri terhadap proses dan hasil belajar

3. Kemandirian Belajar Siswa

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia mandiri adalah “berdiri sendiri”. Kemandirian belajar adalah belajar mandiri, tidak menggantungkan diri kepada orang lain, siswa dituntut untuk memiliki keaktifan dan inisiatif sendiri dalam belajar, bersikap, berbangsa maupun bernegara (Abu Ahmad dan Nur Uhbiyati, 1990:13).

a. Pengertian Kemandirian

“Kemandirian berarti hal atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain”.²⁶ Kata *kemandirian* berasal dari kata dasar *diri* yang mendapat awalan *ke* dan akhiran *an* yang kemudian membentuk suatu kata keadaan atau kata benda. Karena kemandirian berasal dari kata dasar *diri*, pembahasan mengenai kemandirian tidak dapat dilepaskan dari pembahasan mengenai perkembangan diri itu sendiri.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Remaja Kemandirian bukanlah semata-mata merupakan pembawaan yang

²⁵ E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 124-125.

²⁶ Tim Penyusun Kamus Pusbinsa, Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta:PN. Balai Pustaka, 1989, hlm. 555.

melekat pada diri individu sejak lahir. Perkembangannya juga dipengaruhi oleh berbagai stimulasi yang datang dari lingkungannya, selain potensi yang telah dimiliki sejak lahir sebagai keturunan dari orang tuanya. Ada sejumlah faktor yang sering disebut sebagai korelat bagi perkembangan kemandirian, yaitu sebagai berikut :²⁷

- 1) Gen atau keturunan orang tua. Orang tua yang memiliki sifat kemandirian tinggi seringkali menurunkan anak yang memiliki kemandirian juga. Pola asuh orang tua. Orang tua yang terlalu banyak melarang kepada anak tanpa disertai dengan penjelasan yang rasional akan menghambat perkembangan kemandirian anak. Sebaliknya, orang tua yang menciptakan suasana aman dalam interaksi keluarganya akan dapat mendorong kelancaran perkembangan anak.
- 2) Sistem pendidikan di sekolah. Proses pendidikan di sekolah yang tidak mengembangkan demokratisasi pendidikan dan cenderung menekankan indoktrinasi tanpa argumentasi akan menghambat kemandirian anak.
- 3) Sistem kehidupan di masyarakat. Sistem yang terlalu menekankan pentingnya hierarki struktur sosial, merasa kurang aman atau mencekam serta kurang menghargai manifestasi potensi remaja dalam kegiatan produktif dapat menghambat kelancaran perkembangan kemandirian remaja.

b. Belajar

Pengertian Belajar

Belajar sangat dibutuhkan oleh setiap orang karena dengan belajar manusia akan memperoleh pengetahuan yang bermanfaat bagi dirinya dan orang lain, sebagai akibat adanya perubahan tingkah laku bagi yang mengerjakannya. Aktivitas belajar sangat terkait dengan proses pencarian ilmu. Islam sangat menekankan terhadap pentingnya ilmu. Al-Qur'an dan Hadits mengajak kaum

²⁷ *Ibid.* hlm. 118.

Muslim untuk mencari dan mendapatkan ilmu dan kearifan, serta menempatkan orang-orang yang berpengetahuan pada derajat yang tinggi.

c. Kemandirian Belajar

1) Pengertian Kemandirian Belajar

Herman Holstein dalam bukunya *Schuler Lernen Selbstandig* (murid belajar mandiri) diterjemahkan oleh Soeparmo dalam pengantarnya yang dimaksudkannya ialah mengarahkan murid agar berperan serta dalam memilih dan menentukan apa yang akan dipelajarinya dan cara serta jalan apa yang akan ditempuhnya dalam belajar. Dengan demikian tugas guru adalah mengarahkan yang berangsur-angsur semakin dikurangi, namun dibalik itu tugas guru yang penting sesungguhnya ialah merencanakan dan mempersiapkan “situasi belajar mandiri” sehingga apa yang dicapai murid sebenarnya sesuai dengan yang direncanakan dan diinginkan oleh guru.²⁸

Berangkat dari definisi tersebut di atas, maka dapat diambil pengertian kemandirian belajar yaitu suatu perubahan dalam diri seseorang yang merupakan hasil dari pengalaman dan latihan yang didorong oleh kemauan, pilihan, dan tanggung jawab sendiri sehingga menimbulkan kemampuan mengawasi pembelajarannya sendiri. Dan dalam bertingkah laku adanya kebebasan membuat keputusan, penilaian, pendapat serta pertanggungjawaban.

2) Prinsip-prinsip Kemandirian Belajar

Agus Soejanto memberikan prinsip-prinsip dalam kemandirian belajar sebagai berikut :²⁹

- a) Belajar harus dengan rencana yang teratur.
- b) Belajar harus dengan disiplin tinggi.
- c) Belajar harus dengan minat dan perhatian.

²⁸ Hermann Holstein, *Murid Belajar Mandiri*, Terj. Soeparmo, Bandung: CV. Remaja Karya, 1986, hlm. V.

²⁹ Agus Soejanto, *Bimbingan ke Arah Belajar Sukses*, Jakarta: Rineka Cipta, 1979, hlm. 72.

- d) Belajar harus diselingi kreasi dan perhatian.
- e) Belajar harus dengan tujuan yang jelas”.

Proses Kemandirian Belajar

Proses belajar mandiri adalah suatu metode yang melibatkan siswa dalam tindakan-tindakan yang meliputi beberapa langkah dan menghasilkan. Secara umum, proses yang harus diikuti siswa yang mandiri mengikuti siklus “Rencanakan, Kerjakan, Pelajari, Lakukan Tindakan”. Adapun proses dalam belajar mandiri sebagai berikut :

1) Siswa mandiri menetapkan tujuan.

Siswa memilih, atau berpartisipasi dalam memilih, untuk bekerja demi sebuah tujuan penting, baik yang tampak maupun tidak, yang bermakna bagi dirinya atau orang lain. Tujuan bukanlah akhir dari segalanya. Tujuan itu akan memberi kesempatan untuk menerapkan keahlian personal dan akademik kedalam kehidupan sehari-hari.

2) Siswa mandiri membuat rencana.

Siswa menetapkan langkah-langkah untuk mencapai tujuan mereka. Merencanakan disini meliputi melihat jauh kedepan dan memutuskan bagaimana cara untuk berhasil. Rencana yang diputuskan siswa bergantung pada apakah mereka ingin menyelesaikan masalah, menentukan persoalan, atau menciptakan suatu proyek.

3) Siswa mandiri mengikuti rencana dan mengukur kemajuan diri.

Dari semula, siswa tidak hanya menyadari tujuan mereka, tetapi juga menyadari akan keahlian akademik yang harus mereka kembangkan serta kecakapan yang mereka peroleh dalam proses belajar mandiri. Selama proses tersebut, siswa terus-menerus mengevaluasi seberapa baik rencananya berjalan. Mereka memperbaiki kesalahan dan membuat berbagai perubahan yang perlu. Sebagai tambahan, mereka berkaca pada pola belajar mereka sendiri.

- 4) Siswa mandiri membuahkan hasil akhir.

Siswa mendapatkan suatu hasil yang bermakna bagi mereka. Hasilnya memuaskan tujuan yang nyata dan memiliki arti bagi setiap pengalaman siswa, juga yang berarti bagi kehidupan para siswa tersebut baik dalam keluarga, sekolah, kelompok, maupun masyarakat.³⁰

Indikator Kemandirian Belajar

- 1) Aktif dan rsponsif jika menghadapi rintangan.
 - 2) Berusaha memecahkan masalah oleh dirinya sendiri.
 - 3) Secara emosional berani menghadapi masalah tanpa meminta bantuan orang lain.
- a. Prinsip-prinsip Dasar Model Pembelajaran Berbasis Portofolio
- 1) Prinsip Belajar Siswa Aktif Proses pembelajaran dengan menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Portofolio (MPBP) berpusat pada siswa. Dengan demikian model ini menganut prinsip belajar siswa aktif. Aktivitas siswa hampir di seluruh proses pembelajaran, dari mulai fase perencanaan di kelas, kegiatan di lapangan, dan pelaporan. Dalam fase perencanaan aktifitas siswa terlihat pada saat mengidentifikasi masalah dengan menggunakan teknik bursa ide (brain storming). Setiap siswa boleh menyampaikan masalah yang menarik baginya di samping tentu saja yang berkaitan dengan materi pelajaran. Setelah masalah terkumpul, siswa melakukan voting untuk memilih salah satu masalah dalam kajian kelas.
 - 2) Kelompok Belajar Kooperatif Prinsip ini merupakan proses pembelajaran yang berbasis kerjasama. Kerja sama antar siswa dan antar komponen-komponen lain di sekolah, termasuk kerja sama sekolah dengan orang tua siswa dan lembaga terkait. Kerja sama antar siswa jelas terlihat pada saat kelas sudah memilih satu masalah untuk bahan kajian bersama. Semua pekerjaan disusun,

³⁰ Agus Soejanto, *Op. Cit.*, hlm. 55.

orang-orangnya ditentukan, siapa mengerjakan apa, merupakan satu bentuk kerjasama itu.

- 3) Pembelajaran Partisipatorik Model pembelajaran portofolio melatih siswa belajar sambil melakoni (learning by doing). Salah satu bentuk pelakonan itu adalah siswa belajar hidup berdemokrasi. Sebab dalam tiap langkah dalam model ini memiliki makna yang ada hubungannya dengan praktek hidup demokrasi. Sebagai contoh pada saat memilih masalah untuk kajian kelas memiliki makna bahwa siswa dapat menghargai dan menerima pendapat yang didukung suara terbanyak. Padasaat berlangsungnya perdebatan, siswa belajarmengemukakan pendapat, mendengarkan pendapat orang lain, menyampaikan kritik dan sebaliknya belajar menerima kritik, dengan tetap berkepala dingin.
- 4) *Reactive Teaching* Penerapkan model pembelajaran berbasis portofolio, guru perlu menciptakan strategi yang tepat agar siswa mempunyai motivasi belajar yang tinggi. Motivasi yang seperti itu akan tercipta kalau guru dapat meyakinkan siswa akan kegunaan materi bagi kehidupan nyata. Demikian juga guru harus dapat menciptakan situasi sehingga materi pelajaran selalu menarik, tidak membosankan. Guru harus punya sensifitas yang tinggi untuk segera mengetahui apakah kegiatan pembelajaran sudah membosankan siswa.³¹

Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Menurut bahasa, *aqidah* berasal dari bahasa arab: 'aqada-ya'qidu-uqdatan-wa'qidatan, artinya ikatan atau perjanjian, maksudnya sesuatu yang menjadi tempat bagi hati dan hati nurani terikat kepadanya.³²

Istilah aqidah di dalam istilah umum dipakai untuk menyebut keputusan pikiran yang mantap, benar maupun salah. Jika keputusan

³¹ *Ibid.*, hlm. 15.

³²Rosihan Anwar, *Aqidah Akhlak*, Pustaka Setia, Bandung, 2008, hlm. 13.

pikiran yang mantap itu benar, itulah yang disebut aqidah yang benar, seperti keyakinan umat islam tentang keesaan Allah. Namun jika salah, itulah yang disebut aqidah yang batil, seperti keyakinan umat nashrani bahwa Allah adalah salah satu dari tiga oknum tuhan (*trinitas*).

Adapun yang dimaksud aqidah islam adalah kepercayaan yang mantap kepada Allah, para Malaikat-Nya, Kitab-kitab Suci-Nya, para Rasul-Nya, Hari Akhir, Qadha dan Qadar yang baik dan buruk, serta seluruh muatan Al-Qur'an Al-Karim dan As-Sunnah Ash-Shahihah berupa pokok-pokok agama, perintah-perintah dan berita-beritanya, serta apa saja yang disepakati oleh generasi Salafus Sholih (*ijma'*), dan kepasrahan total kepada Allah Ta'ala dalam hal keputusan hukum, perintah, takdir, maupun syara', serta ketundukan kepada Rasulullah SAW dengan cara mematuhi, menerima keputusan hukumnya dan mengikutinya.³³

Dari batasan di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa Aqidah adalah keimanan atau keyakinan seseorang yang mendarah daging terhadap ke-Esa-an Allah, malaikat-malaikatNya, kitab-KitabNya, nabi-nabiNya, hari akhir dan qadha qadarNya dengan seluruh konsekuensinya.

Kata “akhlak” berasal dari bahasa arab “khuluq”, jamaknya “*khuluqun*”, menurut *lughat* diartikan sebagai budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Kata “akhlak” ini lebih luas artinya daripada moral atau etika yang sering dipakai dalam bahasa Indonesia karena akhlak meliputi segi-segi kejiwaan dari tingkah laku lahiriah dan batiniah seseorang.³⁴

Adapun pengertian akhlak menurut ulama akhlak, antara lain sebagai berikut:

³³*Ibid.*, hlm. 14.

³⁴*Ibid.*, hlm. 205.

Pertama, ilmu akhlak adalah ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk, terpuji dan tercela, tentang perkataan atau perbuatan manusia, lahir dan batin.

Kedua, ilmu akhlak adalah pengetahuan yang memberikan pengertian baik dan buruk, ilmu yang mengatur pergaulan manusia dan menentukan tujuan mereka yang terakhir dari seluruh usaha dan pekerjaan mereka.

Dengan demikian, Aqidah Akhlak merupakan salah satu sub mata pelajaran pendidikan agama islam di Madrasah Tsanawiyah (MTs) mengandung pengertian: pengetahuan, pemahaman dan penghayatan tentang keyakinan atau kepercayaan (iman) dalam islam yang menetap dan melekat dalam hati yang berfungsi sebagai pandangan hidup, untuk selanjutnya diwujudkan dan memancar dalam sikap hidup, perkataan dan amal perbuatan siswa dalam segala aspek kehidupannya sehari-hari.³⁵

Indikator Mata pelajaran Aqidah-Akhlak :³⁶

- a. Menumbuh kembangkan aqidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang aqidah islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.
- b. Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai aqidah Islam.

Ruang lingkup mata pelajaran Akidah-Akhlak di Madrasah Tsanawiyah meliputi:³⁷

³⁵Muhaimin, *Loc. Cit.*

³⁶*Ibid.*, hlm. 123.

³⁷*Ibid.*, hlm. 125.

- a. Aspek aqidah terdiri atas dasar dan tujuan aqidah Islam, sifat-sifat Allah, *al-asma' al-husna*, iman kepada Allah, kitab-kitab Allah, rasul-rasul Allah, hari akhir serta qada qadar.
- b. Aspek akhlak terpuji yang terdiri atas ber-*tauhiid*, *ikhlaas*, *ta'at*, *khauf*, *taubat*, *tawakkal*, *ikhtiyaar*, *shabar*, *syukur*, *qanaa'ah*, *tawaadu'*, *husnuh-zhan*, *tasaamuh* dan *ta'aawun*, berilmu, kreatif, produktif, dan pergaulan remaja.
- c. Aspek akhlak tercela meliputi *kufur*, *syirik*, *riya*, *nifaaq*, *anaaniah*, putus asa, *ghadlab*, tamak, *takabbur*, *hasad*, dendam, *giibah*, *fitnah*, dan *namiimah*.

4. Hubungan *Reactive Teaching* dan Pembelajaran Partisipatorik dengan Kemandirian Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Motivasi sangat penting diberikan kepada siswa bersamaan dengan penggunaan strategi yang tepat agar rasa ragu, malu dalam berpendapat dan sikap mandiri siswa dapat berjalan dengan baik, pada saat itulah *reactive teaching* dan partisipatorik perlu diterapkan. *Reactive teaching* dan partisipatorik sangat tepat digunakan untuk menciptakan motivasi siswa, walaupun pada dasarnya motivasi siswa dapat tercipta melalui dirinya sendiri. Tapi adakalanya siswa tidak bisa memotivasi dirinya sendiri, sehingga dibutuhkan peran dari luar untuk menciptakan motivasi tersebut.

Peran guru sangat dibutuhkan untuk menciptakan motivasi belajar siswa. Maka dari itu dalam proses pembelajaran harus sebanyak mungkin melibatkan siswa, agar mereka mampu bereksplorasi untuk menggali berbagai potensi yang dimilikinya, dalam kerangka inilah perlunya kreativitas guru, agar guru mampu menjadi fasilitator dan mitra belajar yang baik bagi siswa. Lebih lanjut Taniredja menyatakan bahwa:

“Motivasi belajar siswa dapat tercipta jika guru dapat meyakinkan siswa akan kegunaan materi bagi kehidupan nyata. Guru juga harus dapat menciptakan situasi yang kondusif sehingga materi pelajaran selalu menarik dan tidak membosankan. Guru harus mempunyai sensitivitas yang tinggi untuk segera mengetahui apakah kegiatan

pembelajaran sudah membosankan bagi siswa. Jika hal ini terjadi guru harus segera mencari cara untuk menanggulangnya.”³⁸

Situasi yang kondusif dalam interaksi pembelajaran merupakan salah satu penentu keberhasilan kegiatan belajar-mengajar, siswa diharapkan mampu berperan aktif, berantusias dan partisipatif dalam proses pembelajaran. Akan tetapi dalam pelaksanaan interaksi pembelajaran seringkali menimbulkan dampak negatif yang bisa muncul sewaktu-waktu serta menjadi penghambat tercapainya tujuan pembelajaran. Dampak negatif tersebut seperti adanya kesulitan dalam belajar yang menyebabkan timbulnya sikap kurang mandiri siswa dalam pembelajaran.

Sikap mandiri siswa menunjukkan bahwa siswa kurang belajar, kurang motivasi dan kurang antusiasme dalam pembelajaran. Sikap mandiri merupakan istilah psikologi untuk keadaan ketidak pedulian dimana seorang individu tidak menanggapi rangsangan emosional. Sikap kurang mandiri atau sikap ketidak tertarik dan kurangnya minat serta antusiasme dalam belajar tersebut dapat mengakibatkan siswa tidak mampu menerima pelajaran bahkan tidak mampu memahami inti sari dari pembelajaran tersebut, yang akhirnya dapat menyebabkan usaha belajar yang dilakukannya menjadi sia-sia, dikarenakan akal yang tidak mampu bekerja secara optimal sebagaimana semestinya dalam memproses informasi yang telah diperoleh.

Kaitannya dengan mata pelajaran Aqidah akhlak, yang mempelajari tentang aqidah islam, kepercayaan atau keyakinan yang berasal dari hati. Mata pelajaran Aqidah akhlak sering dianggap sebagai mata pelajaran yang tidak menarik untuk dipelajari, bahkan mata pelajaran Aqidah akhlak adakalanya dimarginalkan, kerana dianggap sebagai mata pelajaran yang tidak penting dan tidak ada manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari dibandingkan dengan mata pelajaran rumpun PAI lainnya. Adanya pemikiran seperti itu, telah menyebabkan hilangnya minat belajar siswa dan munculnya sikap kurang mandiri dalam mempelajari mata pelajaran aqidah

³⁸ *Ibid.*, hlm. 17.

akhlak, yang dapat mengakibatkan rendahnya kualitas pembelajaran aqidah akhlak di sekolah. Padahal mempelajari aqidah sangat dianjurkan bagi umat Muslim yang dalam hal ini adalah para siswa MTs. Sebagaimana perintah yang tersirat dalam firman Allah Surat al-Fatihah Ayat 6-7.

أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿٦﴾ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ
الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ﴿٧﴾

Artinya: “Tunjukilah kami jalan yang lurus. (yaitu) Jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.” (QS. al-Fatihah: 6-7).³⁹

Siratan perintah untuk belajar sejarah dalam ayat tersebut sangat kuat terlihat. Dengan memperhatikan kandungan surat al-Fatihah yang paling akrab dengan umat Muslim ini, maka sangat penting bagi siswa MTs yang notabene adalah seorang Muslim untuk belajar aqidah islam. Oleh karena itu, dalam pembelajaran aqidah islam guru perlu menerapkan strategi pembelajaran yang tepat agar sikap kurangnya mandiri siswa dalam pembelajaran dapat meningkat belajarnya dengan baik dan siswa lebih simpatik, mempunyai minat serta motivasi yang tinggi dalam belajar aqidah akhlak.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Patut digaris bawahi hasil kajian pustaka ini secara sadar, penulis mengakui betapa banyak mahasiswa Fakultas Tarbiyah yang telah melakukan kajian tentang berbagai hal yang berkaitan dengan metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Namun demikian skripsi yang sedang penulis kaji ini sangat berbeda dengan skripsi-skripsi yang telah ada. Karena pada skripsi ini terfokus pada metode *Reactive Teaching* dan pembelajaran

³⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Surabaya, Mekar Surabaya, 2004, hlm. 1.

partisipatorik dalam mata pelajaran Aqidah akhlak kelas VIII di MTs N 1 Prambatan Kidul Kudus.

Adapun kajian pustaka tersebut peneliti telah memperoleh satu judul yang telah ada, walaupun mempunyai kesamaan tema, tetapi jauh berbea dalam titik fokus pembahasannya. Jadi, apa yang sedang penulis teliti merupakan hal yang baru yang jauh dari upaya penjiplakan skripsi yang berkaitan dengan penulisan skripsi ini antara lain : Skripsi karya Tika Mufrika, mahasiswi Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta 2011 dengan judul: *Pengaruh Metode Reactive Teaching dan Pembelajaran Partisipatorik Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematika Siswa (Studi Eksperimen di MTs Manaratul Islam Jakarta)*,⁴⁰ dalam skripsi tersebut bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif metode *Reactive Teaching dan pembelajaran partisipatorik* terhadap kemampuan komunikasi matematika peserta didik pada materi sistem persamaan linier dua variabel dengan jenis penelitian eksperimen. Dari skripsi tersebut diperoleh kesimpulan bahwa rata-rata kemampuan komunikasi peserta didik yang diajarkan dengan metode *Reactive Teaching dan partisipatorik* lebih tinggi dan signifikan daripada kemampuan komunikasi peserta didik yang diajarkan dengan metode konvensional.

Kedua, Skripsi karya Fatimatuz Zuhro, mahasiswi IAIN Sunan Ampel Surabaya 2009 dengan judul: *Pengaruh Model Problem Based Instruction (Pembelajaran Berdasarkan Masalah) Terhadap Kemandirian Belajar Siswa pada mata pelajaran Fiqih di SMP Plus Al-Muslimun Jombang*,⁴¹ dalam skripsi tersebut bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh model problem based instruction (pembelajaran berdasarkan masalah) terhadap kecakapan berpikir siswa pada mata pelajaran Fiqih di SMP Plus Al-Muslimun Jombang dengan jenis penelitian pre-eksperimen. Dari hasil

⁴⁰Tika Mufrika, *Pengaruh Metode Reactive Teaching dan Pembelajaran Partisipatorik Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematika Siswa (Studi Eksperimen di MTs Manaratul Islam Jakarta)*, Jakarta: Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah, 2011.

⁴¹Fatimatuz Zuhro, *Pengaruh Model Problem Based Instruction (Pembelajaran Berdasarkan Masalah) Terhadap Kemandirian Belajar Siswa di SMP Plus Al-Muslimun Jombang*, Surakarta:Skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, 2009.

penelitian tersebut disimpulkan ada hubungan yang linier antara model pengajaran berdasarkan masalah terhadap kemandirian belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah akhlak.

Perbedaan dengan skripsi yang penulis buat adalah penulis memfokuskan pelaksanaan metode pembelajaran *Reactive Teaching dan partisipatorik* terhadap kemandirian belajar peserta didik pada mata pelajaran Aqidah akhlak, di mana skripsi yang dan kedua membahas kemandirian siswa pada mata pelajaran Aqidah akhlak. Dari penggabungan kedua skripsi tersebut sehingga perbedaan variabel menjadi satu kesatuan skripsi. Di sini penulis mempunyai asumsi bahwa ada pengaruh signifikan antara pelaksanaan metode pembelajaran *Reactive Teaching dan partisipatorik* terhadap kemandirian belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah akhlak di MTs N 1 Kudus. Jenis penelitian kedua skripsi di atas yaitu penelitian eksperimen sedangkan jenis penelitian pada skripsi penulis ini yaitu jenis penelitian lapangan (*field research*).

C. Kerangka Berpikir

Seluruh rangkaian kegiatan yang ada di sekolah atau madrasah merupakan upaya untuk mencapai tujuan pendidikan di sekolah, sehingga aktifitas organisasi hendaklah dikelola secara optimal.

Kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan utama pendidikan disekolah dalam mencapai tujuan pendidikan sekolah. Model pembelajaran berbasis portofolio mensyaratkan guru yang reaktif, sebab tidak jarang pada awal pelaksanaan model ini siswa ragu dan bahkan malu untuk mengemukakan pendapat. Hal tersebut terjadi oleh karena secara empirik potensi dan kemampuan siswa bervariasi. Dalam keadaan seperti itu guru hendaknya dapat memberikan penghargaan kepada setiap pendapat siswa bagaimanapun kualitasnya. Jika setiap pendapat siswa dihargai, lama-kelamaan pada diri mereka akan muncul kepercayaan dirinya untuk tidak malu-malu lagi mengemukakan pendapat dan siswa akan mandiri dalam pembelajaran.

Mengajarkan demokratis itu harus dalam suasana yang demokratis dan mendukung kehidupan yang demokratis. Tujuan ini hanya dapat dicapai dengan belajar sambil melakoni atau dengan kata lain harus menggunakan prinsip belajar partisipatorik. Untuk mendorong partisipasi siswa dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain memberikan pertanyaan dan menanggapi respon siswa secara positif, menggunakan pengalaman berstruktur, menggunakan beberapa instrumen, dan menggunakan metode yang bervariasi yang lebih relevan.

Dengan metode pembelajaran tersebut, diharapkan adanya kemandirian belajar siswa sehingga terciptalah pembelajaran yang edukatif. Dalam interaksi ini guru berperan sebagai penggerak atau pembimbing, sedangkan siswa berperan sebagai penerima atau dibimbing. Proses interaksi ini akan berjalan baik, kalau siswa lebih banyak aktif jika dibandingkan dengan guru. Oleh karenanya metode mengajar yang baik adalah metode yang dapat menumbuhkan kegiatan belajar siswa, serta menggunakan metode mengajar bervariasi.

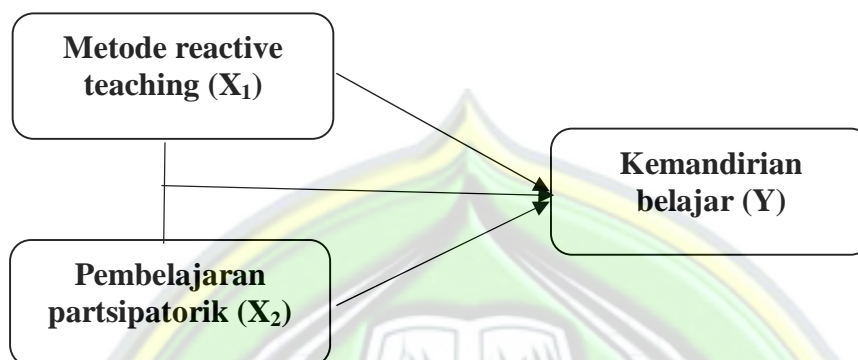
Dengan adanya pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah bertujuan untuk mengarahkan dan menyiapkan peserta didik mengenal, memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai aqidah, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya (*way of life*) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan penggunaan, pengamalan dan pembiasaan.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kerangka berpikir yang terbentuk adalah, jika penggunaan metode pembelajaran *reactive teaching* dan partisipatorik dapat berlangsung secara optimal, maka kemandirian belajar siswa juga semakin optimal. Namun sebaliknya, jika penggunaan metode pembelajaran *reactive teaching* dan partisipatorik tidak dapat berlangsung secara optimal, maka kemandirian belajar siswa juga belum optimal.

Dalam penelitian ini, diketahui ada dua variabel, satu variabel independen dan satu variabel dependent. Satu variabel independent adalah pengaruh metode pembelajaran *reactive teaching* dan partisipatorik sedangkan

variable dependent adalah kemandirian belajar siswa. Adapun gambaran kerangka berfikir dari penelitian tersebut adalah

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir



D. Hipotesis Penelitian

Sebuah penelitian tidak dapat langsung didapati jawaban pastinya, tapi membutuhkan sebuah jawaban sementara atau hipotesis. Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.⁴² Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, oleh karena itu rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Hipotesis dalam penulisan ini dapat dikatakan pula sebagai praduga sementara dari teori yang akan dibuktikan setelah ada bukti atau data yang membenarkannya.

Rumusan hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Hipotesis Pertama

Penerapan *reactive teaching*, partisipatorik dan kemandirian belajar siswa dalam mata pelajaran aqidah akhlak di MTs N 1 Prambatan Kidul Kudus Tahun pelajaran 2016/2017 dinyatakan dalam kategori baik.

⁴² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung, Alfabeta, 2014, cet. ke-19, hlm. 96.

2. Hipotesis Kedua

Reactive teaching berpengaruh signifikan terhadap kemandirian belajar siswa dalam mata pelajaran Aqidah akhlak di MTs N 1 Prambatan Kidul Kudus Tahun pelajaran 2017/2018.

3. Hipotesis Ketiga

Pembelajaran partisipatorik berpengaruh signifikan terhadap kemandirian belajar siswa dalam mata pelajaran aqidah akhlak di MTs N 1 Prambatan Kidul Kudus tahun pelajaran 2017/2018.

4. Hipotesis Keempat

Terdapat hubungan antara *reactive teaching* dan *partisipatorik* dengan kemandirian belajar siswa dalam mata pelajaran Aqidah akhlak di MTs N 1 Prambatan Kidul Kudus Tahun pelajaran 2017/2018.

